

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

*Corona Virus Disease* yang terjadi di tahun 2019 (COVID-19) memberikan dampak dan tantangan besar bagi semua lini kehidupan, termasuk pada peserta didik. Data per tanggal 14 Agustus 2021 menunjukkan kasus terkonfirmasi COVID-19 di Indonesia berjumlah 3.804.943 dengan kasus aktif 400.129 dan meninggal 115.096 (Satgas, 2021). Banyaknya kasus meninggal mengindikasikan bahwa COVID-19 merupakan virus yang berbahaya karena dapat menyebabkan pneumonia (Jin et al., 2020) sampai kematian (Barro et al., 2020). Pandemi menimbulkan sebuah kekhawatiran pada masyarakat dari berbagai kalangan (Fahriyani et al., 2021).

Status pandemi yang berlangsung membuat pemerintah Indonesia mengambil beberapa langkah yakni menerapkan *Work From Home (WFH)*, *Stay at Home*, menjaga jarak dan lainnya (Tursina, 2020). Tidak hanya itu, pemerintah pun membuat aturan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) yang bertujuan untuk menahan angka kerumunan yang akan berujung melonjaknya penyebaran COVID-19 (Fahriyani et al., 2021).

Pada sisi lain dampak dari pandemi yakni tingkat kecemasan remaja berada dikategori tinggi (Fitria & Ifdil, 2020). Pada peserta didik, dampak yang sangat dirasakan ialah adanya perubahan dari pembelajaran *offline* menjadi pembelajaran dalam jaringan (*daring*)/online. Hal tersebut diatur oleh pemerintah dengan mengeluarkan kebijakan bahwa pembelajaran di sekolah dilakukan dari rumah atau diselenggarakan secara *daring* (Kemendikbud, 2020). Dampak dari pembelajaran *daring* ialah peserta didik harus mampu menghadapi situasi yang berbeda dari pembelajaran sebelumnya yaitu belajar secara *daring*. Kebijakan pembelajaran *daring* ini dilakukan sebagai upaya untuk mengurangi interaksi fisik dalam rangka mencegah penyebaran virus COVID-19 (Dikti, 2020).

Pembelajaran *daring* dimaknai sebagai kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan secara jarak jauh melalui media internet, seperti: *whatsapp*,

*telegram, google classroom, canvas student* serta aplikasi *video conference* seperti *zoom meeting, google meet, dll* (Simanihuruk et al., 2019). Penggunaan media pembelajaran tersebut digunakan untuk membantu proses pembelajaran tetap terselenggarakan.

Fenomena yang terjadi di lapangan ialah pembelajaran daring dirasakan sangat tidak efektif (Sari et al., 2021). Pembelajaran daring dirasa kurang menarik oleh peserta didik sehingga membuat peserta didik mudah bosan dan menurunnya minat belajar (Yunitasari & Hanifah, 2020). Berbagai hambatan muncul saat pembelajaran daring diterapkan. Terutama untuk guru dan peserta didik, tidak semuanya siap beradaptasi dengan perubahan sistem pembelajaran daring. Jika ditinjau dari sisi guru, ada beberapa guru yang masih belum mampu untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan optimal melalui pembelajaran daring, guru merasa sukar dalam mengelola pembelajaran daring (Morgan, 2020; Rigianti, 2020).

Sementara itu, jika dilihat dari sisi peserta didik, pembelajaran daring pada masa pandemi membuat beberapa peserta didik merasa stres. Pembelajaran daring sangat mempengaruhi psikologis peserta didik, penggunaan gawai berlebihan yang pada akhirnya mempengaruhi kontrol diri, krisis mental serta emosi peserta didik (Rahma et al., 2021). Hal tersebut terjadi dikarenakan guru banyak memberikan tugas pembelajaran pada peserta didik (Chaterine, 2020). Terlalu banyak tugas yang guru berikan membuat peserta didik merasa keberatan. Hal tersebut terjadi karena waktu pengerjaan yang diberikan singkat dan dalam waktu yang bersamaan guru memberikan tugas sehingga peserta didik banyak menghabiskan waktu untuk menyelesaikan tugas (Raharjo & Sari, 2020). Peserta didik tidak optimal dalam menyerap materi yang disampaikan, sehingga mengalami kesulitan pada penyelesaian tugas (Oktawirawan, 2020).

Fenomena yang terjadi tentu perlu ditindaklanjuti serta direspon secara tepat. Untuk dapat merespon dan menyikapi dengan tepat, peserta didik memerlukan kemampuan untuk menghadapi situasi sulit (menghadapi permasalahan pembelajaran daring). Istilah yang digunakan dalam kajian psikologis adalah resiliensi (Masten, 2001). Resiliensi adalah bagian terpenting yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk mampu bertahan dari kesulitan,

ancaman ataupun hal yang tidak menguntungkan bagi peserta didik. Resiliensi menjadi sebuah modal kekuatan untuk dapat bangkit dari kesulitan atau ketidakberdayaan (Fitri & Kushendar, 2019). Dengan kata lain, resiliensi harus dimiliki oleh peserta didik apalagi pada masa pandemi saat ini, banyaknya tekanan yang didapatkan peserta didik sehingga adanya resiliensi membuat peserta didik mampu menghadapi dan mengurangi dampak stres (Hou et al., 2017). Peserta didik yang dianggap memiliki resiliensi adalah peserta didik yang mampu secara cepat bangkit dari kondisi sulit dan bertahan dari pelbagai kesulitan serta permasalahan yang dihadapi dalam hidup yang bersifat negatif (Reivich & Shatté, 2002).

Secara spesifik dalam pembelajaran, peserta didik memerlukan resiliensi akademik. Corsini (2002) menjelaskan bahwa resiliensi akademik berkaitan dengan bagaimana ketangguhan peserta didik saat dihadapkan dengan tugas akademik pada *setting* sekolah. Selain itu, Coronado (2017) juga menjelaskan bahwa resiliensi akademik dapat diartikan dengan ketahanan peserta didik saat menghadapi kesulitan pada proses pembelajaran, termasuk saat mengalami prestasi akademik yang menurun. Lebih lanjut, resiliensi akademik merupakan pola yang baik saat atau setelah peserta didik mengalami masa sulit atau ketidakberhasilan pada *setting* akademik (Neal, 2017). Dengan kata lain, dapat dimaknai bahwa resiliensi akademik ialah sebuah kemampuan yang dimiliki peserta didik untuk bertahan dalam mengatasi situasi sulit yang berkaitan dengan aktivitas akademik.

Peserta didik yang resilien tidak mudah putus asa saat mengalami kesulitan atau masalah pada pembelajaran, peserta didik resilien meyakini bahwa terdapat solusi terhadap kesulitan yang dihadapi (Chemers et al., 2001). Arc et al. (dalam Fitri & Kushendar, 2019) juga menjelaskan bahwa peserta didik yang resilien memiliki kecenderungan menampakkan emosi positif pada saat mengalami berbagai macam peristiwa. Hal ini berarti bahwa resiliensi akademik penting dimiliki oleh peserta didik, khususnya saat menghadapi pembelajaran daring saat ini.

Akan tetapi, fakta saat ini masih ditemukan adanya peserta didik yang mempunyai resiliensi akademik rendah. Hal tersebut terungkap pada penelitian

Neal (2017) yang menunjukkan bahwa remaja asuh yang memiliki tingkat prestasi akademik yang rendah mempunyai resiliensi akademik yang rendah. Selanjutnya, berdasarkan penelitian Poerwanto & Prihastiwati (2017) mengungkap bahwa peserta didik SMP di Surabaya memiliki resiliensi akademik yang rendah. Pada sisi lain, Lai & Yue (2014) melakukan pengembangan *Brief Resilience Scale* (BRS) sebagai alat ukur untuk mengetahui tingkat stres peserta didik di Tiongkok dan Hongkong yang memperlihatkan peserta didik mempunyai resiliensi pada kategori rendah.

Selanjutnya, berdasarkan hasil studi pendahuluan menggunakan angket resiliensi akademik (Sopian, 2019) didapatkan hasil bahwa gambaran umum resiliensi akademik peserta didik kelas VIII SMP Alfa Centauri Bandung pada umumnya berada pada kategori sedang (37%), sedangkan sebagian kecil sebesar 4% memiliki kategori sangat tinggi, 29% memiliki kategori tinggi, 16% memiliki kategori rendah, 13% memiliki kategori sangat rendah. Kategori sangat tinggi artinya peserta didik mampu bertahan menghadapi situasi sulit yang berkaitan dengan aktivitas akademik, sedangkan dalam kategori sangat rendah peserta didik kurang mampu menghadapi situasi sulit tersebut.

Kondisi resiliensi akademik diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru BK SMP Alfa Centauri pada tanggal 24 September 2021 yang menjelaskan beberapa fenomena yang dihadapi peserta didik selama pembelajaran daring berlangsung: 1) tidak percaya diri saat mengerjakan tugas; 2) tidak percaya diri saat presentasi; 3) tidak mampu mengelola tugas sekolah; 4) menunda mengerjakan tugas; 5) takut saat menjelang ujian; 6) cemas saat melakukan pembelajaran; 7) tidak mengerjakan tugas saat mendapat banyak tugas dari guru; 8) terlambat bergabung dalam kelas *online*.

Selanjutnya, Wiryanto (2020) menjelaskan bahwa pembelajaran yang dilakukan secara daring, guru serta peserta didik tidak bisa segera memberikan umpan balik, pemahaman terhadap materi tidak mendalam dan peserta didik tidak mempunyai motivasi yang tinggi yang membuat peserta didik cenderung gagal dalam pembelajaran.

Resiliensi akademik yang rendah dapat membuat kondisi peserta didik mengalami stres, depresi, penurunan nilai akademik. Hasil penelitian Chung et al.,

(2017) menjelaskan bahwa resiliensi yang rendah berdampak terhadap kesejahteraan psikologis dan kesuksesan akademik peserta didik. Hal ini memperkuat bahwa resiliensi akademik perlu dikembangkan dalam diri peserta didik. Berdasarkan temuan tersebut, maka peserta didik yang memiliki resiliensi akademik sangat rendah memerlukan bantuan berupa layanan konseling dengan tujuan untuk mengembangkan resiliensi akademik.

Pada sisi lain, telah banyak penelitian terdahulu yang berusaha mengembangkan resiliensi akademik diantaranya ialah : 1) program bimbingan belajar untuk mengembangkan resiliensi akademik siswa *boarding school* (Munawaroh, 2012); 2) efektivitas konseling kognitif perilaku dan konseling berbasis kekuatan untuk meningkatkan resiliensi akademik siswa SMP (Suranata, 2017); 3) konseling kelompok *cognitive restructuring* untuk meningkatkan resiliensi akademik mahasiswa (Fitri & Kushendar, 2019); 4) perbandingan efektivitas teknik *story telling* dan biblioedukasi untuk meningkatkan resiliensi akademik siswa SMP di kota Malang (Prihatiningsih, 2018); 5) penerapan teknik *dispute cognitive* dalam REBT untuk meningkatkan resiliensi pada mahasiswa (Fitriani et al., 2016); 6) efektivitas konseling kelompok pendekatan *solution-focused brief counseling (SFBC)* untuk meningkatkan resiliensi siswa SMP Islam Al Amal Surabaya (Diana, 2021); meningkatkan resiliensi di masa pandemi COVID-19 melalui *solution focused brief counseling (SFBC)* (Lianawati, 2022).

Berdasarkan hasil kajian penelitian terdahulu, maka peneliti memilih layanan konseling kelompok dengan pendekatan *SFBC*. Pemilihan pendekatan *SFBC* karena peneliti tidak hanya akan menghasilkan profil resiliensi akademik, efikasi konseling kelompok *SFBC* namun peneliti akan mengembangkan program konseling kelompok *SFBC* untuk mengembangkan resiliensi akademik peserta didik. Selain itu, peneliti berpedoman pada keyakinan bahwa ketika peserta didik terlalu memfokuskan diri pada masalah, maka peserta didik menjadi kurang semangat dan memiliki daya juang yang rendah, sebaliknya peserta didik seharusnya mampu menemukan jalan keluar atau berfokus pada solusi untuk menghadapi situasi sulit atau masalah yang dialami (Erford, 2016).

Lebih lanjut, alasan memilih *SFBC* adalah untuk membantu peserta didik mengkonstruksikan kekuatan diri agar mempunyai kemampuan untuk menghadapi

situasi dan permasalahan yang berkaitan dengan aktivitas akademik saat pembelajaran daring. Dengan kata lain, untuk membantu peserta didik menjadi resilien. Capuzzi (2016) menjelaskan bahwa *SFBC* merupakan pendekatan yang berusaha mendorong peserta didik untuk membangkitkan harapan dalam diri peserta didik. Walter & Peller (1992) juga menjelaskan bahwa *SFBC* adalah model konseling yang berfokus pada peserta didik agar mampu berubah dan menggapai tujuan dengan memanfaatkan kekuatan serta sumber daya yang ada dalam diri peserta didik. Corey (2012) menjelaskan bahwa asumsi dari *SFBC* adalah setiap individu mampu berusaha, banyak memiliki daya pikir, mahir dan mempunyai kekuatan untuk menemukan solusi agar mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Hal tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilaksanakan, yakni menguji bahwa program konseling kelompok pendekatan *SFBC* merupakan intervensi yang tepat digunakan untuk mengembangkan resiliensi akademik peserta didik ketika mengalami ketidakberdayaan atau kegagalan dalam konteks akademik.

Pelaksanaan konseling akan dilakukan dalam *setting* kelompok. Konseling kelompok dipilih bukan hanya karena dari aspek ekonomis dan efisiensi waktu layanan saja, namun dalam konseling kelompok terdapat interaksi sosial yang bersifat dinamis serta intensif yang tidak terdapat dalam konseling individu (Prayitno & Amti, 2004)

Pada penelitian Hendar (2019) membuktikan konseling kelompok menggunakan pendekatan *solution focused brief therapy* efektif untuk meningkatkan resiliensi akademik. Zalfa (2014) melakukan penelitian tentang penerapan *SFBC* untuk mengembangkan resiliensi santri yang menunjukkan bahwa *SFBC* efektif mengembangkan resiliensi santri. Diana (2021) melakukan penelitian tentang efektivitas konseling kelompok pendekatan *SFBC* untuk meningkatkan resiliensi siswa SMP dengan hasil penelitian bahwa konseling kelompok pendekatan *SFBC* efektif untuk meningkatkan resiliensi siswa SMP.

Berdasarkan penjelasan di atas salah satu pendekatan yang diduga tepat untuk mengembangkan resiliensi akademik peserta didik adalah konseling kelompok dengan pendekatan *SFBC*. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Konseling Kelompok dengan Pendekatan *SFBC*

Untuk Mengembangkan Resiliensi Akademik (Penelitian R & D Terhadap Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama Alfa Centauri Bandung Tahun Ajaran 2021-2022)''.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Setiap peserta didik memiliki kekuatan dalam diri untuk mampu menyelesaikan setiap kesulitan atau permasalahan yang dialaminya khususnya yang berkaitan dengan aktivitas akademik. Istilah yang digunakan untuk kemampuan menyelesaikan kesulitan dalam aktivitas akademik adalah resiliensi akademik.

Saat ini masa pandemi COVID-19 belum usai sehingga peserta didik masih mengikuti pembelajaran secara daring. Peserta didik banyak mengalami permasalahan, khususnya peserta didik SMP Alfa Centauri Bandung. Beberapa masalah tersebut, antara lain: 1) tidak percaya diri saat mengerjakan tugas; 2) tidak percaya diri saat presentasi; 3) tidak mampu mengelola tugas sekolah; 4) menunda mengerjakan tugas; 5) takut saat menjelang ujian; 6) cemas saat melakukan pembelajaran, 7) tidak mengerjakan tugas saat mendapat banyak tugas dari guru; 8) terlambat bergabung dalam kelas *online*.

Fenomena yang terjadi, perlu ditindaklanjuti serta direspon dengan tepat oleh peserta didik. Berdasarkan fenomena tersebut, peserta didik harus memiliki resiliensi akademik. Dengan kata lain, perlu dikembangkan resiliensi akademik pada peserta didik sehingga mampu menghadapi atau menyelesaikan kesulitan yang dihadapinya. Konseling kelompok dengan pendekatan *SFBC* diajukan untuk mengembangkan resiliensi akademik peserta didik. Hal tersebut dilakukan karena *SFBC* berasumsi bahwa setiap individu tidak mudah putus asa, memiliki banyak daya pikir, mampu melakukan sesuatu dan mempunyai kekuatan dalam menemukan solusi yang dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya (Corey, 2012).

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efikasi konseling kelompok pendekatan *SFBC* dalam mengembangkan resiliensi akademik peserta didik. Rumusan masalah umum ialah apakah *SFBC* efektif dalam mengembangkan resiliensi akademik ?

Selanjutnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana profil resiliensi akademik peserta didik?
2. Bagaimana rumusan program konseling kelompok dengan pendekatan *SFBC* untuk mengembangkan resiliensi akademik peserta didik?
3. Bagaimana efikasi konseling kelompok *SFBC* dalam mengembangkan resiliensi akademik peserta didik?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Memperoleh profil resiliensi akademik peserta didik
2. Menghasilkan program konseling kelompok dengan pendekatan *SFBC* untuk mengembangkan resiliensi akademik peserta didik.
3. Memperoleh efikasi konseling kelompok dengan pendekatan *SFBC* untuk mengembangkan resiliensi akademik

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini antara lain, sebagai berikut:

#### **1.4.1 Bagi Guru Bimbingan dan Konseling**

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam pemberian layanan konseling kelompok pendekatan *SFBC* yang dapat mengembangkan resiliensi akademik peserta didik.

#### **1.4.2 Bagi Penelitian Selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pustaka penelitian bimbingan dan konseling yang mengangkat topik tentang konseling kelompok pendekatan *SFBC* untuk mengembangkan resiliensi akademik.

### **1.5 Struktur Organisasi Tesis**

Penulisan pada tesis terdiri dari lima BAB. Pada BAB I menjelaskan tentang pendahuluan yang berisikan latar belakang, identifikasi masalah dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi Tesis. Pada BAB II terdiri dari kajian teori tentang resiliensi, resiliensi akademik, konseling kelompok, *SFBC* serta konseling kelompok dengan pendekatan *SFBC*. BAB III berisikan tentang metodologi penelitian yang membahas terkait pendekatan, desain penelitian serta pengembangan instrumen penelitian. BAB IV



berisi mengenai pembahasan serta penjelasan hasil penelitian yang telah dilakukan dan BAB V berisikan kesimpulan hasil penelitian serta dijelaskan juga saran untuk pembaca dan peneliti berikutnya. Pada bagian akhir dilengkapi dengan lampiran, bukti penelitian serta daftar pustaka.